

PENGARUH KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)

Yulia Rachmawati, Fuad¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the association between the magnitude of earnings management and auditor quality. The information asymmetry motivates management to execute manipulate performance with earnings management. Auditor quality use industry specialist auditor and big four auditor. The Modified Jones Model is used to measure discretionary accruals (the proxy for earnings management). The sample used in this research was the secondary data from annual report of non financial companies which listed on Bursa Efek Indonesia in 2009-2011. The sample was taken using the method of purposive sampling, and those meeting the selection criteria were also taken. The sample used counts of 756 companies. The statistic method used was multiplied analysis linear regression with hypothesis testing of statistic t and F test. The results provide evidence that industry specialist auditor significantly influence the earnings management. Nonetheless, big four auditor wasn't significant influence to the earnings management.

Keywords: auditor quality, earnings management, industry specialist auditor, big four auditor

PENDAHULUAN

Kegagalan audit akhir-akhir ini telah mendorong penelitian internasional yang berhubungan dengan sifat manajemen laba, kendala dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi manajemen (Arya *et al.*, 2003; Imhoff, 2003 dalam Rusmin 2010). Jakson dan Pitman (2001) menyatakan bahwa praktek manajemen laba mengurangi kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keuangan dan keefisienan aliran modal dalam pasar keuangan. Kegagalan audit ini bisa terjadi jika auditor memberikan opini audit yang salah terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan. Kesalahan tersebut disebabkan karena auditor gagal dalam memenuhi persyaratan-persyaratan standar auditing yang berlaku umum. Hal ini berdampak pada pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa auditor tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai auditor. Adanya pemikiran masyarakat tersebut juga akan merusak citra baik dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang bertugas melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Kegagalan audit dapat dijumpai di beberapa perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, dan Xerox. Enron yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang energi di Amerika Serikat mengalami kebangkrutan di akhir tahun 2002. Enron dicurigai telah melakukan praktek *window dressing*. Skandal Enron telah merugikan miliaran dollar AS para pelaku pasar modal dan ribuan pegawainya yang kehilangan dana pensiun. Skandal tersebut juga telah merusak citra baik profesi akuntan.

Kejadian kegagalan audit di beberapa perusahaan semakin menurunkan kepercayaan masyarakat dunia terhadap profesi akuntan khususnya auditor. Masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan meragukan kredibilitas dan integritas auditor dalam meminimalkan praktek manajemen laba yang terjadi di perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Alasan tersebut yang menjadikan pengaruh kualitas auditor terhadap besarnya manajemen laba oleh manajer perusahaan sebagai fokus dari penelitian ini.

¹ *Corresponding author*

Pada dasarnya terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajemen melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan yang dibuat terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan yang dapat dilakukan manajemen seperti meratakan laba, menaikkan laba dan menurunkan laba. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba (*earnings management*) dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan. Manajemen laba timbul karena adanya kesenjangan informasi yang dimiliki manajemen dengan pihak eksternal. Manajemen dianggap lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Kesenjangan informasi yang dimiliki manajemen dengan pihak eksternal dikenal dengan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistiyanto, 2008). Penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* untuk mengukur besarnya manajemen laba yang dihitung menggunakan model modifikasi Jones. Untuk meminimalkan tindakan kecurangan oleh manajemen dapat dilakukan dengan pengujian laporan keuangan oleh pihak yang independen yaitu auditor. Auditor yang dipilih haruslah auditor yang berkualitas. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang tidak berkualitas.

Kualitas audit dapat diproksikan dengan auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri memberikan jasa lebih dan kredibel, yang artinya auditor akan mampu untuk mendukung audit yang lebih efektif dalam kemampuan untuk mendeteksi dan mengatasi manajemen laba (Rusmin, 2010).

Selain diproksikan dengan auditor spesialis industri, kualitas audit juga diproksikan dengan auditor *big four*. Auditor *big four* merupakan auditor yang bekerja pada kelompok KAP *big four*. Auditor *big four* memberikan jasa audit yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor *non big four*. Becker *et al.*, (1998) yang dikutip dalam Rusmin (2010) menemukan bahwa klien dari auditor *big four* melaporkan *discretionary accruals* relatif lebih rendah dibandingkan *discretionary accruals* yang dilaporkan klien dari auditor *non big four*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah kualitas auditor berpengaruh dalam membatasi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini perlu dilakukan, mengingat beberapa hasil penelitian yang menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba memberikan hasil yang tidak konsisten.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara agen dengan prinsipal. Agen dalam hal ini adalah manajemen diwajibkan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada prinsipal (pemilik). Disisi lain, prinsipal ingin mengetahui bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Prinsipal dapat mengetahui segala informasi dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun, yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan terlihat baik.

Bukti pendukung dari teori agensi juga melaporkan bahwa manajemen memiliki preferensi jumlah manajemen laba yang diminta untuk suatu keuntungan dari proses kontrak (Holthausen *et al.*, 1995). Keadaan yang demikian itu disebabkan karena terjadi asimetri informasi. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keberadaan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham adalah kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba (Dye, 1988).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham selaku prinsipal. Adanya asimetri informasi dapat

memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan masalah bagi audit eksternal (Hwang, 2010; Gerayli *et al.*, 2011). Manajemen dianggap memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan pihak manajemen yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, sehingga manajemen mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan. Manajemen hanya mengungkapkan informasi yang mendukung tercapainya kepentingannya dalam meningkatkan kesejahteraannya, sehingga pemegang saham memiliki informasi yang terbatas mengenai perusahaan. Untuk meminimalkan tindakan manajemen ini, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yang mampu menselaraskan kepentingan dari manajemen dan prinsipal. Pihak ketiga tersebut adalah auditor yang independen. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula. Kualitas auditor yang tinggi dapat dihasilkan oleh auditor spesialis industri dan auditor *big four*.

Hubungan Auditor Spesialis Industri dengan Manajemen Laba

KAP spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak spesialis (Luhglatno, 2008). Kualitas audit yang tinggi dapat dihasilkan oleh auditor yang termasuk dalam kelompok KAP spesialis. Auditor spesialis industri merupakan auditor yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mengenai suatu jenis industri tertentu dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis pada industri tertentu. Auditor spesialis industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir praktek manajemen laba (Solomon *et al.*, 1999; Owhoso *et al.*, 2002). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut (Januarti, 2009). Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Menurut Hogan dan Jeter (1999), spesialis industri membuat audit mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan diaudit oleh auditor spesialis non-industri. Penelitian serupa dilakukan Gerayli *et al.* (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri menggunakan lebih sedikit manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H1: *Discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis industri.

Hubungan Auditor *Big four* dengan Manajemen Laba

Auditor yang bekerja di KAP *Big four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non-big four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Auditor *big four* memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba dikalangan masyarakat. Apabila auditor tidak dapat menjaga reputasinya, maka akan menimbulkan keraguan masyarakat mengenai kemampuan auditor. Auditor dianggap gagal dalam menjalankan peranannya sebagai auditor.

Backer *et al.* (1998) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang auditornya bukan KAP kelompok *Big five* melaporkan *unexpected accruals* yang secara signifikan menambah pendapatan jika dibandingkan dengan perusahaan yang auditornya berasal dari KAP kelompok *Big five*. Chen *et al.* (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa klien dari auditor *non-big four* melaporkan *discretionary accruals* yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien dari auditor *big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmin (2010) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih rendah dibandingkan yang diaudit oleh auditor *non-big four*. Penelitian serupa dilakukan Gerayli *et al.* (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* menggunakan lebih sedikit manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H2: *Discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big four* lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-Big four*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DA). Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Model Jones* (Rusmin, 2010). Model *Modified Jones* ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy, De Angelo, Jones dan model Dechow and Sloan. Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Menghitung nilai accrual dengan persamaan:
Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (net income) – Arus kas dari aktivitas operasi (cash flow from operating)
2. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Dimana

TAC_t = total accrual perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV = perubahan pendapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = aktiva tetap perusahaan pada periode t

3. Dengan nilai koefisien regresi di atas, kemudian menghitung nilai *non-discretionary accruals*.

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

Dimana

NDA_t = *non discretionary accruals* perusahaan I pada periode t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accrual

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

4. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DA_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) - NDA_t$$

Dimana

DA_t = *discretionary accruals* perusahaan i pada pada periode t

Kualitas auditor diproksikan dengan auditor spesialis industri dan auditor *big four*. Auditor spesialis industri merupakan auditor yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mengenai suatu jenis industri tertentu dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis pada industri apapun. Auditor spesialis industri (SPEC) diproksi dengan konsentrasi jasa auditor pada bidang industri tertentu. Spesialisasi industri KAP pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki 20% pangsa pasar. Pangsa pasar yang dimaksud adalah jumlah klien yang diterima pada kelompok industri tertentu (Rusmin, 2010). Pengukuran tersebut selanjutnya dimasukkan dalam variabel *dummy*, dimana nilai 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri, sedangkan lainnya diberi nilai 0. Auditor *big four* (BIG4) merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh *big four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh auditor non *big four*.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan variabel independen dan dependen juga menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan meliputi total accrual (TAC), ukuran perusahaan, *leverage*, ROI, rugi keuangan, *ownership concentration*, sector industri manufaktur, dan arus kas dari aktivitas operasi. Total akrual dihitung dengan mengurangkan laba

bersih setelah pajak (*net income*) dengan arus kas operasi (*cash flow from operating*). Ukuran perusahaan (*SIZE*) diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. *Leverage* (*LEV*) dihitung dengan membagi total utang dengan total aset (Rusmin, 2010). *Return on Investment* (*ROI*) dihitung membagi laba setelah pajak dengan total aset. Rugi keuangan (*LOSS*) digunakan untuk mengontrol kemungkinan adanya pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan. Rugi keuangan merupakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun fiskal diberi nilai 1, sedangkan yang lainnya diberi nilai 0. *Ownership concentration* (*OWNCON*) digunakan untuk mengontrol adanya pengaruh mitigasi dari struktur kepemilikan (Rusmin, 2010). Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan apabila ada persentase kepemilikan saham 50% atau lebih, sedangkan nilai 0 untuk yang lainnya. Sektor industri manufaktur (*INDMAN*) digunakan untuk mengontrol adanya pengaruh potensi pengelompokan industri (Rusmin, 2010). Variabel sektor industri manufaktur (*INDMAN*) diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam sektor industri manufaktur, sedangkan lainnya diberi nilai 0. Arus kas dari aktivitas operasi (*CFO*) digunakan untuk mengendalikan nilai *discretionary accruals* dari pengaruh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi (Rusmin, 2010). Variabel ini diukur dengan membagi arus kas dari aktivitas operasi dengan total aset.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Total perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2011 berjumlah 1020 perusahaan.

Penentuan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian:

- 1) Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2009-2011.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember.
- 3) Data-data mengenai variabel penelitian harus tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tahun 2009-2011.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{AbsDA} = \alpha + \beta_1 \text{SPEC} + \beta_2 \text{BIG4} + \beta_3 \text{TAC} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{ROI} + \beta_7 \text{LOSS} + \beta_8 \text{OWNCON} + \beta_9 \text{INDMAN} + \beta_{10} \text{CFO} + \varepsilon$$

Dimana:

| | |
|---------------|--|
| α | : konstanta |
| β | : koefisien variabel |
| AbsDA | : nilai absolute <i>discretionary accruals</i> |
| SPEC | : auditor spesialis industri |
| BIG4 | : auditor <i>big four</i> |
| TAC | : nilai <i>total accruals</i> |
| SIZE | : ukuran perusahaan |
| LEV | : rasio hutang atas aktiva perusahaan |
| ROI | : rasio laba setelah pajak atas total aktiva |
| LOSS | : rugi keuangan |
| OWNCON | : <i>ownership concentration</i> |
| INDMAN | : sektor industri manufaktur |
| CFO | : arus kas dari aktivitas operasi |
| ε | : <i>residual error</i> |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011 yang dipilih menggunakan metode

purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 756 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun yaitu tahun 2009-2011.

Tabel 1
Daftar Sampel Perusahaan Berdasarkan Sektor Industri

| No. | Jenis Industri | Jumlah Perusahaan | | |
|-----|---|-------------------|------|------|
| | | 2009 | 2010 | 2011 |
| 1 | Sektor Pertanian | 2 | 13 | 16 |
| 2 | Sektor Pertambangan | 6 | 15 | 31 |
| 3 | Sektor Industri Dasar dan Kimia | 19 | 39 | 55 |
| 4 | Sektor Aneka Industri | 12 | 29 | 33 |
| 5 | Sektor Industri Barang Konsumsi | 17 | 27 | 29 |
| 6 | Sektor Properti dan Real Estat | 22 | 37 | 46 |
| 7 | Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi | 17 | 25 | 33 |
| 8 | Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi | 59 | 80 | 94 |
| | Jumlah | 154 | 265 | 337 |
| | Total sampel | 756 | | |

Sumber: data diolah 2013

Statistik Deskriptif dan Distribusi Frekuensi

Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan analisis deskriptif dan distribusi frekuensi masing-masing variabel.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Rata-rata | Standar Deviasi |
|----------|-----|---------|----------|-----------|-----------------|
| ABSDA | 663 | 0,000 | 0,230 | 0,058 | 0,051 |
| TAC | 663 | 0,000 | 0,282 | 0,062 | 0,052 |
| SIZE | 663 | 23,260 | 32,665 | 27,922 | 1,721 |
| LEV | 663 | 0,004 | 5,077 | 0,519 | 0,413 |
| ROI | 663 | -0,419 | 0,460 | 0,059 | 0,094 |
| CFO | 663 | -0,529 | 0,572 | 0,078 | 0,110 |

Sumber: data diolah 2013

Tabel 3
Distribusi Frekuensi

| Variabel | N | 1 | | 0 | |
|----------|-----|-----|------------|-----|------------|
| | | N | Prosentase | N | Prosentase |
| SPEC | 663 | 107 | 16,1% | 556 | 83,9% |
| BIG4 | 663 | 247 | 37,3% | 416 | 62,7% |
| LOSS | 663 | 88 | 13,3% | 575 | 86,7% |
| OWNCON | 663 | 368 | 55,5% | 295 | 44,5% |
| INDMAN | 663 | 234 | 35,3% | 429 | 64,7% |

Sumber: data diolah 2013

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *absolute discretionary accruals* (ABSDA) perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata sebesar 0,058. Nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,232. Sedangkan penyimpangan deviasi standar sebesar 0.051. Hal ini berarti bahwa pengamatan data selama tahun 2009 hingga 2011 mengalami penyimpangan yang relatif kecil. Auditor Spesialis Industri (SPEC) yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa 16,1% sampel perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri, yaitu 107 perusahaan dan sisanya 83,9% sampel perusahaan diaudit oleh non

spesialis industri, yaitu 556 perusahaan. Sedangkan variabel Auditor *Big Four* (BIG4) yang juga diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa 37,3% sampel perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four*, yaitu 247 perusahaan dan sisanya sebesar 62,7% sampel perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four*. *Total Accrual* (TAC) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,062. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai TAC pada perusahaan sampel sebesar 0,062. Nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,282. Sedangkan penyimpangan deviasi standar sebesar 0,052. Hal ini berarti bahwa pengamatan selama tahun 2009 hingga 2011 mengalami penyimpangan yang relatif kecil. Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27,922 yang berarti bahwa nilai rata-rata sampel perusahaan sebesar 27,922. Nilai minimum sebesar 23,260 dan nilai maksimum sebesar 32,665. Sedangkan penyimpangan deviasi standar sebesar 1,721. Hal ini berarti bahwa pengamatan selama tahun 2009 hingga 2011 mengalami penyimpangan yang relatif kecil. *Leverage* (LEV) menunjukkan nilai rata-rata 0,519 yang berarti bahwa nilai rata-rata sampel perusahaan sebesar 0,519. Nilai minimum sebesar 0,004 dan nilai maksimum sebesar 5,077. Sedangkan penyimpangan deviasi standar sebesar 0,413. Hal ini berarti bahwa pengamatan selama tahun 2009 hingga 2011 mengalami penyimpangan yang relatif kecil. *Return On Investmen* (ROI) menunjukkan nilai rata-rata 0,059 yang berarti bahwa nilai rata-rata sampel perusahaan sebesar 0,059. Nilai minimum sebesar -0,419 dan nilai maksimum sebesar 0,460. Sedangkan penyimpangan deviasi standar sebesar 0,094. Hal ini berarti bahwa pengamatan selama tahun 2009 hingga 2011 mengalami penyimpangan yang relatif kecil. Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) menunjukkan nilai rata-rata 0,078 yang berarti bahwa nilai rata-rata sampel perusahaan sebesar 0,078. Nilai minimum sebesar -0,529 dan nilai maksimum sebesar 0,572. Sedangkan penyimpangan deviasi standar sebesar 0,110. Hal ini berarti bahwa pengamatan selama tahun 2009 hingga 2011 mengalami penyimpangan yang relatif kecil. Rugi Keuangan (LOSS) yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa 13,3% sampel perusahaan mengalami rugi keuangan pada tahun fiskal, yaitu 88 perusahaan dan sisanya 86,7% sampel perusahaan tidak mengalami rugi keuangan selama tahun fiskal, yaitu 575 perusahaan. *Ownership Concentration* (OWNCON) yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa 55,5% sampel perusahaan terdapat konsentrasi kepemilikan perusahaan, yaitu 368 perusahaan dan sisanya 44,5% sampel perusahaan tidak terdapat konsentrasi kepemilikan perusahaan, yaitu 295 perusahaan. Sektor Industri Manajemen (INDMAN) yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa 35,3% sampel perusahaan termasuk dalam kelompok industri manufaktur, yaitu 234 perusahaan dan sisanya 64,7% sampel perusahaan tidak termasuk dalam sektor industri manufaktur, yaitu 429 perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil Uji t.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji t

| Variabel | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------|-----------------------------|---------------------------|---------|---------|
| SPEC | -0,004 | 0,002 | -2,336 | 0,020** |
| BIG4 | 0,002 | 0,001 | 1,130 | 0,259 |
| TAC | 0,969 | 0,011 | 88,979 | 0,000* |
| SIZE | -3,713E-005 | 0,000 | -0,105 | 0,917 |
| LEV | -0,001 | 0,001 | -0,414 | 0,679 |
| ROI | 0,145 | 0,010 | 14,449 | 0,000* |
| LOSS | -0,004 | 0,002 | -1,965 | 0,050** |
| OWNCON | 0,001 | 0,001 | 1,012 | 0,312 |
| INDMAN | 0,000 | 0,001 | 0,207 | 0,836 |
| CFO | -0,007 | 0,007 | -19,890 | 0,000* |

* = sig. 1%

** = sig. 5%

Sumber: data diolah 2013

1. Dampak Auditor Spesialis Industri terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel auditor spesialis industri (SPEC) terhadap manajemen laba (ABSDA) menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,336 dengan tingkat signifikansi 0,020. Dengan demikian, t dinyatakan dan secara statistik signifikan pada alpha 5% atau di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor spesialis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap ABSDA atau dengan kata lain H1 diterima. Hal ini karena semakin sering KAP melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan sejenis, maka perusahaan akan spesialis dalam kelompok perusahaan tersebut (Luhgianto, 2008). Januarti (2009) menjelaskan bahwa banyaknya klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Auditor dari KAP yang sering melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan sejenis tersebut akan memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih terhadap perusahaan sejenis sehingga memiliki kinerja yang lebih baik dan diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Dampak Auditor *Big Four* terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel auditor *big four* (BIG4) terhadap manajemen laba (ABSDA) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,130 dengan tingkat signifikansi 0,259. Dengan demikian, dinyatakan dan secara statistik tidak signifikan pada alpha 1% atau di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor *big four* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ABSDA atau dengan kata lain H2 ditolak. Alasan tidak diterimanya hipotesis ini dapat disebabkan karena sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Persepsi masyarakat tersebut kurang tepat karena pada kenyataannya perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* tidak terbukti mampu membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Meskipun KAP *big four* memiliki reputasi yang baik dimata klien dan *stakeholders*, namun kadang kala mereka juga kehilangan profesionalitasnya sehingga reputasi auditor tidak menjadi jaminan dalam membatasi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary accruals* perusahaan yang diaudit oleh auditor non spesialis industri. Sedangkan auditor *big four* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berkaitan dengan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel total akrual, ROI, rugi keuangan, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel kontrol lainnya, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *ownership concentration*, dan sektor industri manufaktur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penyusunan penelitian ini, masih terdapat beberapa keterbatasan yakni *pertama*, penelitian ini hanya meneliti sumber data pada suatu negara sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti apakah faktor yang mempengaruhi manajemen laba sama dengan yang mempengaruhi di Indonesia. *Kedua*, penggunaan model *cross-sectional* dalam perhitungan *discretionary accruals* belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik. *Ketiga*, sampel sebanyak 756 hanya mencakup periode 2009-2011. Ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal. *Pertama*, penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian dengan menambahkan variabel independensi auditor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. *Kedua*, menggunakan periode penelitian yang lebih lama sehingga dapat menghasilkan jumlah sampel yang lebih representatif dan diperoleh hasil penelitian yang lebih baik. *Ketiga*, perhitungan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dapat menggunakan analisis panel.

REFERENSI

Belkaoui, A.R. (1997). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

- Chen, K. Y., Kuen, L. L., & Jian, Z. (2005). Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms. *Managerial Auditing Journal* , Vol.20,No. 1, pp. 86-104.
- Dahlan, M. (2009). Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan Diskresioneri akrual dan Kebebasan Auditor. *Working Paper in Accounting and Finance* .
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atooft, R. A. (2001). Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. *Internatinal Research Journal of Finance and Economics* , ISSN 1450-2887 Issue 66.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , Vol. 9, No. 1, pp84-108.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing* , Vol.14 Iss: 14 pp. 57-77.
- Luhglatno. (2008). *Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia*. Semarang: Tesis S2 Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Mayangsari, Sekar. (2004). Bukti Empiris Pengaruh Spesialis Industri Terhadap Earnings Response Coefficient. *Journal Riset Akuntansi Indonesia* , vol. 7, No. 2, hal. 154-178.
- Meutia, Inten. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , Vol. 7, No. 3, hal. 333-350.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningsaptiti, R. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia 2006-2008)*. Semarang: Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nuryaman. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Semarang: Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Rahmadika, N. (2011). *Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009)*. Semarang: Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rusmin, Rusmin. (2010). Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal* , Vol. 25 Iss: 7 pp. 618-638.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Zhou, J., & R, E. (2003). Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms. *Working Paper* , Syracuse University, Syracuse, NY and SUNY Bringhamton, Bringhamton, NY.